BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemerintah kabupaten Mojokerto tahun ini memiliki proyek kampung majapahit. Proyek ini berupa pemugaran tampilan luar rumah-rumah warga yang akan dipermak meniru arsitektur rumah zaman kerajaan majapahit. Pemerintah telah menetapkan 296 rumah yang akan disulap menjadi kampung majapahit. Rumah-rumah itu tersebar di tiga desa antara lain desa sentonorejo, bejijong, dan jatipasar, kecamatan trowulan.

Pembangunan kampung bernuansa majapahit ini mendapat dukungan penuh provinsi, termasuk anggarannya. Anggaran dari provinsi untuk mewujudkan kampung trowulan menjadi kampung majapahit sudah dianggarkan di APBD 2014. Setiap rumah berhak atas dana dari propinsi Rp 20 juta, dan dari kabupaten Mojokerto Rp 5 juta. Ini belum dukungan dari pemerintah pusat. Ratusan rumah itu akan direhab sebagian, terutama sisi depan dan atap. Selain itu tampilan pagar juga akan disesuaikan. Setiap rumah itu berhak atas dana Rp 25 juta. Mengenai standar bangunan dan model secara detail sudah ada tim khusus, termasuk di dalamnya dinas PU provinsi dan kabupaten. Kawasan di trowulan itu akan menjadi pusat *herritage*. Tiga desa ini termasuk bekas wilayah peninggalan Majapahit[1].

Ketiga desa tersebut terpilih untuk pembangunan pertama kampung majapahit, karena lokasi strategis yang ramai pengunjung. Seperti desa sentonorejo yang sudah dikenal

[1] m.detik.com/news/read/2015//01/14/091520/2802679/475/137-rumah-kampung-majapahit-senilai—rp-74-milyar-dibangun-di-trowulan. Diakses pada 23 februari 2016, 18. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wisata religi makan troloyo yang merupakan makam Syeih Jumadil Qubro. Didesa ini bagian kampung majapahit tidak langsung tampak didepan jalan utama, karena justru banyak rumah majapahit yang di bangun di setiap gang pemukiman warga.

Selain itu terdapat beberapa situs peninggalan majapahit yaitu candi kedaton merupakan sisa rumah dengan banyak petak kamar dan ruangan yang tersusun dari batu bata namun tak utuh lagi, disamping candi kedaton terdapat banyak sumur salah satunya sumur upas yang masih memiliki air sampai saat ini, situs umpak batu yang berupa umpak yang terbuat dari batu andhesit yang memiliki lubang kotak ditengahnya diduga sebagai pondasi sebuah pendopo dan lantai segi enam menyerupai paving yang terbuat dari tanah liat yang dibakar yang ditafsirkan beberapa arkeolog sebagai bekas tempat tinggal pada zaman majapahit.

Dibandingkan dengan lokasi kampung majapahit lainnya, desa ini sangat ramai pada hari biasa maupun liburan, tapi keberadaan rumah majapahit tidak mempengaruhi kunjungan wisatawan. Karena lokasi ini sudah sangat ramai jauh sebelum pembangunan kampung majapahit, di desa sentonorejo banyak ditemukan situs-situs yang menunjukkan bekas pemukiman. Sekitar 80% warisan masa silam kerajaan terbesar di Indonesia itu mulai terungkap di daerah ini. Khusus untuk kekunoan berupa rumah tinggal masyarakat majapahit bisa kita lihat keberadaannya di desa sentonorejo , selain itu dengan lokasi yang dekat dengan makam troloyo masyarakat sekitar sangat religius karena seluruhnya beragama islam[2].

[2] Hasil Observasi di desa sentonorejo kec. trowulan, pada 20 April 2017, pukul 08.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa kedua yang menjadi lokasi pertama pembangunan kampung majapahit adalah desa jatipasar, desa ini sangat diyakini termasuk wilayah kerajaan majapahit. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa situs majapahit seperti candi wringin lawang.

Kebanyakan sejarawan sepakat bahwa gapura ini adalah pintu masuk menuju kompleks bangunan penting di ibu kota majapahit. Di sepanjang jalan Surabaya-Madiun perumahan kampung majapahit akan tampak indah berderet. Sebelum dibangun kampung majapahit lokasi ini sudah cukup ramai karena menjadi lokasi kerajinan pahat patung disepanjang jalan raya Surabaya-Madiun.

Keunikan dari desa jatipasar dibandingkan dengan lokasi kampung majapahit yang lain adalah didesa ini terdapat sanggar seni Budaya Dwara Mukti. Masyarakatnya sangat mencintai seni budaya, salah satu agenda tahunannya adalah kirab budaya bulan ruwah dalam kalender Jawa. Sedangkan dalam kalender hijriyah, ruwah adalah bulan sya'ban. Pada bulan ini, suku Jawa terutama sesudah masa kerajaan majapahit, pasti menggelar sedekah. Berupa ruwatan yang digelar di candi wringin lawang desa Jatipasar. Para peserta kirab nantinya akan berjalan menempuh jarak sekitar 2 Km dari kediamannya menuju candi wringin lawang, salah satu candi yang diyakini sebagai pintu masuk gerbang kerajaan majapahit.

Gambaran tentang konsep kirab ini yaitu, kirab ini dipimpin seorang perempuan, yang menggambarkan kecantikan permaisuri raja majapahit terakhir yaitu prabu brawijaya kelima. Di belakang sang permaisuri dan ratu kerajaan majapahit, terdapat rombongan abdi dalem serta para hulubalang kerajaan. Mereka senantiasa setia terhadap raja dan permaisuri. Di bagian paling belakang, terdapat tumpeng berukuran besar yang terbuat dari hasil pertanian, dibawa keliling desa menuju candi wringin lawang. Tumpeng berukuran besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil pertanian ini, melambangkan kesejahteraan rakyat di masa kerajaan majapahit, yang tak pernah kekurangan bahan pangan.

Seorang tetua desa yang akan berperan sebagai pendeta agama hindu, ia ikut berjalan sembari membacakan mantra memohon pada Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Rombongan kirab akan berakhir di depan candi wringin lawang. Di depan candi, warga setempat akan saling berdesakan berebut tumpeng hasil pertanian. Kirab ini dilakukan sebagai wujud kecintaan warga desa jatipasar pada kebudayaan kerajaan majapahit. terlebih desa jatipasar merupakan lokasi bekas pusat kebesaran majapahit. Bulan ruwah dipilih menjadi bulan kirab, karena diyakini bulan penuh berkah[3].

Desa yang selanjutnya menjadi lokasi pertama pembangunan kampung majapahit adalah desa bejijong, di desa ini terdapat dua peninggalan bersejarah kerajaan majapahit, yaitu candi brahu dan makam siti inggil yang merupakan makam sang raja majapahit yaitu raden wijaya. Di desa ini juga terdapat Maha Vihara majapahit bejijong.

Sebelum dibangun kampung majapahit desa ini cukup ramai dilokasi Maha Vihara Budha tidur saja, kondisi pemukiman yang berdekatan dengan candi brahu dan makan siti inggil ramai di hari libur saja. Namun semenjak dibangun rumah majapahit dengan masyarakatnya yang memanfaatkannya untuk dijadikan toko maupun toko souvenir khas majapahit berupa patung ukiran kayu. Ataupun hanya sekedar memajang koleksi barang antik beberapa warga. Biasanya pengunjung juga melihat arsitektur rumah majapahit.

Hampir seluruh rumah warga dibangun menjadi rumah majapahit, namun ada juga beberapa yang hanya dibangun bagian pagar majapahitnya saja. Jadi ketika memasuki desa bejijong, kampung majapahit akan sangat terlihat disini. Keunikan desa bejijong ini adalah

[3] Hasil wawancara dengan bapak mulyadi, pada 20 April 2017, pukul 09.48 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warganya masih banyak yang mengkeramatkan lokasi peninggalan majapahit, seperti makam siti inggil dan sumur windu. Biasanya jika mereka mempunya hajat maka akan meletakkan sesaji di makam siti inggil dan sumur windu.

Terkadang beberapa pengunjung yang terlihat seperti sesepuh datang ke makam siti inggil untuk menembah, bisa disebut bersemedi dengan mengambil istilah islam seperti bertafakkur memohon kepada Gusti Alloh untuk menyampaikan hajat mereka. Para pengunjung harus menembah terlebih dahulu untuk memohon izin menyekar ke makam Raden Wijaya yang ada disini. Disinilah uniknya, mereka akan mengalami pengalaman spiritual masing-masing individu, ada yang mendengar suara ghaib mengijinkan mereka masuk dan ada yang mendapat tanda-tanda berupa cahaya terang menghampirinya.

Masyarakat bejijong sangat kental akan tradisi, mereka masih melaksanakan tradisi selametan, perayaan besar, tayuban merupakan tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat, bersih desa, dan berbagai upacara adat seperti pernikahan, kematian dan kelahiran. Terdapat organisasi kesenian juga di desa bejijong, seperti wayang kulit, kuda lumping, qosidah dan karawitan[4].

Ketiga desa ini memiliki lokasi yang cukup berdekatan, dari yang paling selatan ada desa sentonorejo yang hanya berjarak 1,5 km menuju desa jatipasar yang berada di sebelah utara trowulan, dari desa ini menuju ke desa bejijong berjarak ± 1 km dan dari desa bejijong menuju desa sentonorejo berkisar 1,5 km. jadi memudahkan pengunjung yang ingin meneruskan perjalanan menikmati kampung majapahit di ketiga lokasi ini[5].

---

[4] Hasil wawancara dengan Ibu Sulinah, pada 20 April 2017, pukul 09.48 WIB

[5] Hasil Observasi di desa sentonorejo, jatipasar dan bejijong kec. trowulan, pada 20 April 2017, pukul 13.48 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui program *herritage* kampung majapahit ini, kota Mojokerto mencoba membangun citra kota Mojokerto sebagai wajah kuno kerajaan majapahit untuk melengkapi situs-situs peninggalan majapahit yang sudah ditemukan. Dengan konsep di zaman itu, ruangan rumah hanya berfungsi sebagai tempat tidur, sementara aktivitas kehidupan lainnya dilakukan di luar rumah. Hanya saja atap yang ada sekarang sudah menggunakan desain modern. Sementara untuk rumah majapahit zaman dulu menggunakan atap sirap. Tujuannya supaya masyarakat luas mempunyai gambaran utuh tentang suasana kerajaan majapahit pada masa itu, sesuai penelitian-penelitian para arkeolog, bahwa kerajaan majapahit berlokasi di trowulan[6].

Melalui program *herritage* kampung majapahit, pemerintah Mojokerto ingin mewujudkan konstruksi citra Mojokerto sebagai wajah kuno kerajaan majapahit kepada masyarakat luas. Tahapan bagian kepariwisataan Disporabudpar Mojokerto dalam program *herritage* kampung majapahit:

a. Melaksanakan perencanaan konsep program *herritage* kampung majapahit yang digagas gubernur Jawa timur Soekarwo kepada Pemkab Mojokerto, mulai dari sosialisasi ke desa lokasi pembangunan, mengumpulkan data warga yang bersedia direnovasi rumahnya menjadi rumah majapahit dan melakukan pengukuran luas bangunan.
b. Melakukan pembinaan selama proses pembangunan, pengontrolan secara berkala langsung ke lokasi.
c. Melakukan pengembangan lebih lanjut kampung majapahit, langkah promosi untuk mendukung suksesnya pembangunan kampung majapahit dengan

[6] Hasil wawancara dengan Bapak Hariyanto, 22 Januari 2016, pukul 10.48 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoptimalkan media, seperti bekerja sama dengan portal berita online dan mengupdate informasi kampung majapahit melalui website resmi pemkab Mojokerto, penyampaian pidato bapak bupati mojokerto dalam setiap kesempatan, melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar lokasi kampung majapahit untuk mendukung pelaksanaan ini dengan memaksimalkan rumah majapahit nantinya dan beberapa komunitas seperti *Save* trowulan dan sanggar seni Budaya Dwara Mukti untuk ikut mendukung dan berkontribusi.

Agar tujuan bersama untuk membangun citra Mojokerto sebagai wajah kuno kerajaan majapahit, dan melestarikan warisan majapahit dapat tercapai[7].

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Bagaimana proses konstruksi citra pemerintah kabupaten Mojokerto melalui program *herritage* Kampung Majapahit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa proses dari konstruksi citra yang dibangun melalui program ini.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam pembahasan proposal ini, peneliti berharap ada manfaat yang dapat diambil oleh pihak-pihak terkait dalam penelitian ini

[7] Hasil wawancara dengan Bapak Hariyanto, 22 Januari 2016, pukul 10.48 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dari segi teoritis Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai kegiatan humas pemerintah serta strategi dalam membangun citra kota Mojokerto.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian:
   a. Bagi penulis, Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman antara hasil kenyataan dalam praktek dengan teori komunikasi yang dipelajari dibangku kuliah.
   b. Bagi akademisi Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi berupa pemikian dan temuan data empiris, sehingga nantinya diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha mencari referensi artikel, jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan kontruksi citra kabupaten Mojokerto melalui program *herritage* kampung Majapahit ini :

Penelitian yang berjudul " ***Analisis Pengaruh City Branding Kota Batam Terhadap Brand Attitude***" yang ditulis oleh Lily Purwianti & Yulianti Ratna Dewi. Penelitian ini membahas tentang Kota Batam karena letak geografis, Batam merupakan sebuah kota dengan letak sangat strategis, selain berada di jalur pelayaran internasional, kota ini memiliki jarak yang cukup dekat dengan Singapura dan Malaysia. Batam memiliki slogan " Batam, Menuju Bandar Dunia Yang Madani". Penyebutan Bandar dalam konteks bahasa Melayu ditujukan untuk mempercepat terwujudnya kota Batam sebagai pusat perdagangan, ekonomi, sosial, budaya dan kemajuan peradaban di daerah paling muka negara republik Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah mengembangkan letak geografis Batam dengan ikon sebagai kawasan investasi dilengkapi dengan fasilitas pusat perdagangan.

Persamaannya adalah tujuan untuk membangun citra positif suatu kota terhadap khalayak luas melalui suatu produk atau kegiatan, perbedaannya terletak pada subyek dan obyeknya.

Judul berikutnya "**Jurnal : Perancangan Branding Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo sebagai Upaya Melestarikan Produk Budaya Lokal**" yang ditulis Ekky Fardhy Nugraha, M.Bahruddin, Abdul Aziz, tahun 2014 STIKOM. Penelitian ini membahas tentang kampung batik Jetis Sidoarjo yang menghasilkan batik jetis Sidoarjo. Kampung batik jetis Sidoarjo ini merupakan gagasan perancangan *branding* kota Sidoarjo, dengan menggunakan perencana untuk melestarikan produk budaya lokal batik tulis jetis sebagai ikon wisata kota Sidoarjo. Serta untuk menunjang sektor pariwisata, dengan pencitraan melalui kampung batik jetis kepada masyarakat luas sebagai lampung yang memiliki keunikan produk budaya lokal batik tulis.

Persamaannya upaya *Public relation* dalam membangun citra positif melalui program, aset budaya peninggalan leluhur, maupun produk yang diproduksi di kota tersebut.

Perbedaannya terletak pada strategi dalam membangun citra positif kota masing-masing.

Judul berikutnya "**Konstruksi Branding Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam Acara Sambang Desa Perspektif Komunikasi pembangunan"** di tulis oleh Alif Masykur Suparni Raharto, tahun 2015 Universitas Islam negeri Sunan Ampel**.** Penelitian ini membahas tentang upaya pemerintah untuk konstruksi *branding* pada acara sambang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa melalui dialog interaktif. Melalui dialog interaktif, pemerintah dapat menyerap aspirasi pemerintah kabupaten Mojokerto, melalui opini masyarakat.

Persamaannya, konstruksi citra atau *branding* suatu kota agar mendapat opini yang positif dari masyarakat, sehingga membawa dampak bagi citra atau *brand* suatu kota.

Perbedaannya komunikasi yang digunakan berbeda, strategi pendekatannya berbeda.

F. Definisi Konsep Penelitian

a) Citra

Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya bergantung pada produk atau pelayanan yang dihasilkannya melainkan juga kemampuan pemerintah tersebut membangun citra publiknya. Oleh karena itu pemerintah perlu mengetahui dan membangun citra dimata publiknya. Berikut penulis paparkan beberapa definisi citra.

Citra merupakan gabungan informasi yang dimiliki individu dan pengetahuan budaya dari masyarakat. Citra berkembang karena interaksi pengalaman pemilik citra tersebut.dan pada tingkat masyarakat, citra dimiliki secara kolektif, suatu pengetahuan budaya yang sama[8].

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa citra adalah kesan atau pandangan terhadap pemerintah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari publik itu sendiri. Pengalaman dan pengetahuan menjadi kunci bagi pemerintah ketika akan membentuk citranya dimata

[8] Hairus salim RS, *Kelompok Paramiliter NU,* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2004), hlm.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik. Pengalaman individu dalam berhubungan dengan sebuah organisasi akan mempengaruhi pendapat dan pengetahuan individu mengenai organisasi tersebut.

Rhenald Kasali mengemukakan "pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap menghasilkan citra yang tidak sempurna."

Citra adalah kesan, perasaan, gambaran, dari publik terhadap perusahaan atau organisasi; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari sebuah objek, orang, atau organisasi. Sedang menurut Jalaluddin Rahmat "citra adalah gambaran subjektif mengenai realitas, yang dapat membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan realitas kongkret dalam pengalaman seseorang".

Citra merupakan cara seseorang atau sekelompok orang untuk memandang dan menilai sesuatu, baik itu citra seseorang ataupun citra sebuah perusahaan atau sebuah organisasi. Seorang PR harus mampu membentuk citra positif dan mampu menjaga dan memelihara citra tersebut agar tetap baik di mata publiknya, baik publik internal maupun eksternal.

b) Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata[9]. Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur[10].

[9] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) Hal. 390
[10] Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi,* (Bandung: Mandar Maju, 1989), Hal.264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) **Konstruksi Citra**

Merupakan fakta dan nilai mengenai membentuk tingkah laku seseorang, karena manusia tidak hanya membincangkan citra dan berperilaku sesuai dengan citra yang ada, tetapi juga mempunyai daya untuk membentuk citra. Konstruksi citra merupakan tindakan menciptakan sebuah citra atau kesan secara terus menerus dan dialami bersama atau secara subyektif.

G. Kerangka Pikir Penelitian

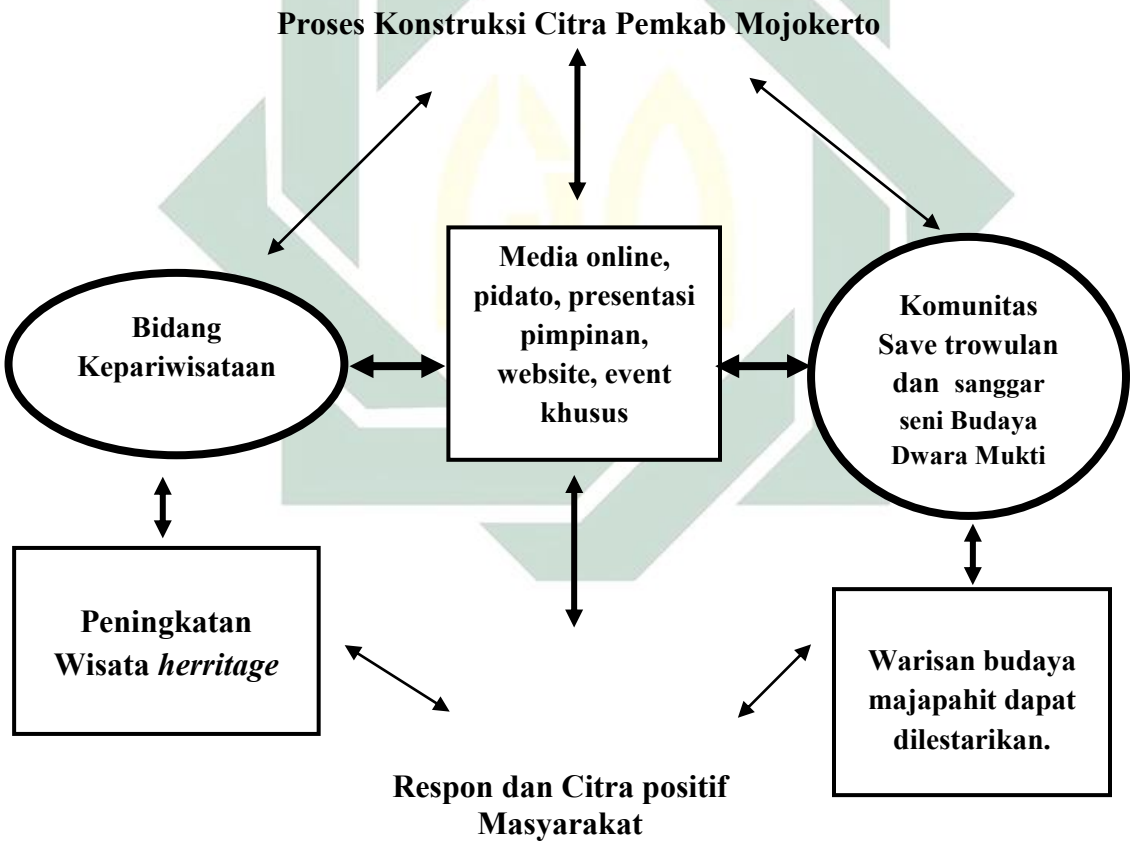

Gambar.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan kerangka konseptual berdasarkan bagan diatas, menjelaskan bahwa konstruksi citra wajah kuno kejayaan kerajaan majapahit melalui program *herritage* kampung majapahit, yang dilaksanakan bidang kepariwisataan Disporabudpar memiliki tujuan untuk meningkatkan wisata *herritage* di Mojokerto, sehingga adanya peningkatan kunjungan wisata *herritage* atau sejarah. Hal tersebut didukung dengan media promosi, seperti bekerja sama dengan portal berita online dan penyampaian program ini oleh bapak bupati melalui berbagai kesempatan pidatonya.

Sedangkan bagi masyarakat penggiat warisan budaya majapahit seperti komunitas *Save* Trowulan dan sanggar seni Budaya Dwara Mukti, mereka sebagai masyarakat yang peduli akan estetika budaya leluhurnya, berharap program ini menjadi langkah awal dalam melestarikan warisan majapahit. Sehingga semua masyarakat Mojokerto dapat ikut serta dalam menjaga warisan budaya kerajaan majapahit. Bidang kepariwisataan Disporabudpar dan masyarakat penggiat budaya majapahit memiliki tujuan sama yaitu memunculkan respon dari masyarakat mojokerto dan terbentuknya citra positif masyarakat luas bahwa program pemkab Mojokerto ini memiliki tujuan yang baik untuk memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat mojokerto dan budaya bagi masyarakat luas.

H. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberi penjelasan mengenai kualitatif menurut Denzim dan Lincoln 1994 yang dikutip Lexy. J.Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Agar hasilnnya dapat di gunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif yaitu berbagai macam metode yang biasannya di manfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen[11].

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat sesuai fakta yang terjadi di dalam masyarakat. Serta menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Penelitian deskriptif lahir dari suatu kebutuhan. Yang melahirkan *insight stimulating* yaitu terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan teori. Penelitian deskriptif bukan hanya menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintetis)[12].

Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Seperti yang dikemukakan oleh Moleo dengan mengutip pernyataan Bogdam dan taylor yakni prosedur Penelitian yang menghasilkan satu deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara Holistik dan memandangnya sebagai bagian yang aling berkaitan.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah bapak H. Mustofa Kamal Pasa, S.E selaku Kepala Daerah Kabupaten Mojokerto, Bapak Hariyanto, selaku Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Mojokerto, humas pemerintah kabupaten Mojokerto dan pengunjung situs

11 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999). Hal 5
12 Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2007), Hal 24-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampung majapahit. Penelitian ini bertempat di desa Bejijong, Sentorejo dan Jatipasar di tempat inilah yang menjadi obyek peneliti mengenai kontruksi citra kabupaten Mojokerto melalui program "*Herritage* Kampung Majapahit".

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

1.) Data Primer

Dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti[13]. Misalnya pernyataan yang dikemukakan oleh para masyarakat yang yang berada di ketiga desa yang menjadi lokasi pembangunan "Kampung Majapahit", yaitu desa Bejijong, Sentorejo, Jatipasar serta pihak terkait.

2.) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat melalui pihak lain artinnya data itu tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Biasannya data sekunder berbentuk data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia[14].

b. Sumber data

Sumber data primer peneliti peroleh dari informasi yang diberikan informan yang bersangkutan atas penelitian ini, sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari fenomena-fenomena yang terjadi ketika di lapangan. Serta sumber lain seperti buku-buku, dan beberapa informasi dari internet. Sehingga nantinya peneliti dapat menggambarkan dan

[13] Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga Universitas Press, 2001) hal 29
[14] Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998) hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan secara jelas apa saja hal-hal yang berkaitan dengan kontruksi citra kabupaten Mojokerto melalui program "*Herritage* Kampung Majapahit" dengan tetap mengacu pada metode penelitian yang baik dan sistematis.

4. Tahap – tahap Penelitian

a) Tahap pra Lapangan.

Dalam tahap pra lapangan ini peneliti membuat proposal penelitian, menemukan informasi, mengurus perizinan, mengumpulkan data dan keperluan yang berkaitan dengan persiapan- persiapan yang diperlukan sebelum penelitian dilaksanakan, penelitian disini sebagai penentu hal- hal yang berkaitan dengan persiapan sebelum memasuki lokasi penelitian di 3 desa yaitu, Bejijong, Sentonorejo dan Jatipasar.

b) Pekerjaan Lapangan.

Dalam tahapan pekerjaan lapangan ini di bagi atas bagian yaitu: pertama, memahami latar belakang dan persiapan diri untuk memasuki pekerjaan lapangan yang butuh persiapan diri dan mental baik secara fisik maupun non fisik. Sehingga memungkinkan peneliti benar-benar siap untuk melakukan penelitian. Kedua, memasuki lapangan. Dalam hal ini maka peneliti berperan dalam kegiatan yang ada di 3 desa Bejijong, Sentonorejo dan Jatipasar Kabupaten Mojokerto sehingga di kenali oleh masyarakat sehingga mudah untuk memperoleh informasi. ketiga, berperan serta sambil mengumpulkan data dan memperoleh informasi.

c) Tahap Analisis Data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses analisis data ini peneliti mulai menelaah seluruh data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi dan data lainnya yang mendukung di kumpulkan, di klasifikasikan dan di analisis dengan analisis indiktif.

d) Tahap Penulisan Laporan

Menulis laporan (*getting Out*) tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Pada tahap penulisan laporan ini akan di ketahui kualitas hasil penelitian dari peneliti. Sehingga akan tampak hasil penelitian yang melalui prosedur baik dan yang tidak baik.

5. Teknik Pengmpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (*depth interview*) pada Informan. Dimana informan dalam penelitian ini adalah warga desa Bejijong, Sentorejo, dan Jatipasar yang menjadi lokasi proyek pembangunan kampung Majapahit" serta bapak bupati Mojokerto dan bagian pariwisata Disporabudpar. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.
2. Dokumentasi data primer, peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi seperi barang barang tertulis, buku, majalah, dokumen-dokumen, dan barang elektronik seperti kamera, recorder, dll. Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder, mengenai hal hal yang berupa catatan dari Narasumber ataupun data-data dari Media komunikasi lainnya.

6. Teknik analisis data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan bahan- bahan lain dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah oleh diri sendiri maupun orang lain[15].

Dalam penelitian ini , proses yang dilakukan peneliti adalah mencari data yang sebanyak mungkin mulai dari pengumpulan informasi- informasi dan memasukkanya ke dalam bentuk catatan kemudian peneliti memasukkan catatan tersebut ke dalam bentuk data. Kemudian peneliti melakukan pemilihan data-data yang tidak begitu penting dalam penilaian. Langkah selanjutnya peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap data-data yang telah dipilih dan siap untuk diolah dan disajikan dalam peneliti.

Menganalisis data merupakan suatu langka yang sangat kritis dalam penelitian. Analisis data, menurut Sugiono adalah proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, pola, dan suatu uraian dasar[16].

Pada penelitian ini peneliti melakukan proses analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dai kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian

[15] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005) hal 89

[16] Ibid, hal 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hipotesis. Proses analisis data ini dilakukan dengan menelaah semua data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya.

Seluruh data itu kemudian direduksi atau dikelompokkan untuk dipelajari dan ditelaah yang pada gilirannya nanti akan dianalisis dalam rangka memperoleh penemuan hasil dari penelitian ini. Proses analisis data bisa berupa pemilahan, mengklasifikasikan, mebuat ikhtisar, mensistesiskan, memberikan kode pada data-data yang diperoleh sehingga datanya dapat ditelusuru dengan baik, benar dan bermakna bagi proses penelitian.

7. Teknik Pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakana teknik keabsahan data yaitu :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi lebih memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada sebuah lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
2) Membatasi kekeliruan peneliti
3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian – kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Arti perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti itu guna berorientasi dengan situasi dan guna memastikan apakah konteks tersebut dipahami dan dihayati. Peneliti secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelanjutan atau kontinyu mengadakan observasi dan wawancara dengan unsur yang terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan. Perpanjangan keikutsertaan ini juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dalam waktu yang cukup panjang dengan tujuan mendeteksi dan menggantungkan distorsi yang mungkin mempengaruhi data.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari "fenomena yang ada", dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun subjek.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang berkembang dan di cari, kemudian memusatkan peneliti untuk memperoleh kedalaman data yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Melakukan observasi secara terus- menerus dan sungguh – sungguh itu sangatlah penting, sehingga dengan itu peneliti akan semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adannya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan suatu keharusan dalam melakukan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata" yang sulit terungkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila mana hanya digali melalui wawancara. Ketekunan pengamatan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi partisipan di lapangan[17].

c. Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan sekiranya data yang diperoleh memungkinkan untuk didiskusikan dengan teman, dosen, peneliti lainnya dan dosen pembimbing guna mendapatkan pandangan kritis demi hipotesis yang membantu lebih absahnya seebuah data.

Peneliti dalam hal ini melakukan konsultasi dengan teman dan dosen yang paham terkait dengan penelitian ini maupun dosen pembimbing.

d. Kecukupan referensi

Penyempurnaan atau kecukupan referensi sangat membantu untuk penguatan data lapangan agar tidak terjadi absurditas data. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memadukan refernsi buku dengan kajian lain seperti majalah, internet, koran dan lain sebagainya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian di butuhkan sistematika penelitian. pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian. Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan ini berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

[17] Burhan Bungi , *Analisis data penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab kedua ini menguraikan tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan pola keberagaman serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pada bab ketiga ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitiann, jenis dan sumber data, tahap- tahap penelitian, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisis data dan teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

Pada bab keempat ini merupakan bagian terpenting karena memuat penyajian dan analisis data yang di peroleh dari tahapan- tahapan, baik yang sudah di jelaskan pada bab I, II dan III. Penyajian data ini meliputi setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pemmbahasan yang terkait dengan data- data yang diperoleh dari objek penelitian.

Dalam bab kelima ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id